

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil karya manusia yang diciptakan melalui proses memahami dan mengamati gejala-gejala yang terjadi di lingkungannya. Dalam menghasilkan karya sastra, pengarang tidak pernah terlepas dari kehidupan di sekitarnya. Hal ini dikarenakan penciptaan karya sastra sebagai bentuk ekspresi pengarang melalui kegiatan menulis. Sumardjo & Saini (1997, hlm. 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009, hlm. 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia. Karya sastra ialah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya atau subjeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium (Atar Semi, 1988, hlm. 8). Al Ma'ruf (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa memudahkan seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dalam bermasyarakat.

Dasar yang sangat penting bagi seseorang untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa disampaikan melalui karya sastra. Sebuah karya sastra tidak lepas dari bahasa, dapat dikatakan bahwa, bahasa merupakan sarana atau medium untuk menyampaikan sebuah gagasan atau pikiran pengarang yang dituangkan ke puisi. Bahasa sastra sebagai media ekspresi pengarang dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan gaya bahasa sebagai sarana sastra. Nurgiantoro (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan dalam karya sastra dibangun oleh seni kata atau bahasa menyatakan bahwa sebagai karya imajiner, sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh

kesungguhan dan kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan karya sastra lahir dari pengalaman pengarang untuk mengungkapkan diri dalam bentuk lisan maupun tulisan. Lisan berupa ucapan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu, sedangkan tulisan itu berupa untaian kata-kata yang berbentuk tulisan dan mengandung makna. Seorang pengarang menulis karya sastra karena ingin mengemukakan obsesinya terhadap lingkungan yang melingkupinya dalam kehidupan sehari-hari, baik mengekspresikan kegundahan, pikiran, pengalaman, pandangan hidup maupun mengekspresikan keinginan-keinginan dalam hatinya.

(Meleong 2008, hlm. 6). Sayuti (2002, hlm. 24) menyatakan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan menyatakan bahwa puisi adalah karya estetis. Al Ma'ruf (2009, hlm. 142) menyatakan bahwa puisi mampu memaparkan realitas di luar dirinya, oleh karena itu, proses penciptaannya menjadi perhatian utama penyair, baik itu menyangkut dasar ekspresi maupun deklarasinya. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang oleh karena itu, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar kita (Rio Dirma dkk, 2019, Vol. 4, No. 2, hlm.332). Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paing tua. Sejak kelahirannya puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Puisi merupakan salah satu karya sastra berifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang, dibandingkan dengan karya sastra lainnya, puisi lebih bersifat konotatif.

I. A. Richards (dalam, Waluyo 1989, hlm. 106), mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Waluyo (1989, hlm. 71) berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi diuraikan dalam metode puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi yang terdiri dari: (1) diksi, (2) pengimajian,

(3) kata konkret, (4) bahasa figuratif, (5) rima. Dalam menelaah struktur fisik dan struktur batin, kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Dalam telaah struktur fisik dibahas bagaimana kecakapan atau kreativitas penyair dalam menciptakan puisi. Maka struktur fisik disebut pula metode puisi, ditelaah bagaimana penyair memilih, mengurut, dan memberi sugesti kata (diksi), bagaimana penyair menciptakan pengimajian, bagaimana kata-kata diperkonkret, bagaimana penyair menciptakan lambang kiasan atau majas, bagaimana verifikasi dalam puisi itu, dan bagaimana penyair menyusun tata wajah puisi. Telaah struktur fisik tidak dapat dilepaskan dengan telaah struktur batin. Semua unsur struktur batin digunakan penyair untuk mengungkapkan tema dan amanat yang hendak disampaikan.

Struktur fisik dan struktur batin tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemampuan memahami struktur batin secara mendalam memungkinkan pembaca memiliki kemampuan menghayati makna yang hendak disampaikan oleh penyair. Menurut Solehatul dkk (2016, Vol. 4, No. 2, hlm. 2) struktur fisik puisi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur batin puisi berkaitan dengan isi atau , makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Keharmonisan kedua struktur itu tidak bersifat statis oleh sebab itu, faktor kreativitas penyair juga ikut berperan dalam menentukan nilai artistik sebuah puisi, jadi struktur batin dan struktur fisik disampaikan lewat bahasa penyair yang merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling menentukan. Permasalahan yang sering dihadapi oleh para pendidik dalam menyampaikan pembelajaran tentang struktur puisi salah satunya dikarenakan struktur puisi yang beragam dan bervariasi cukup sulit untuk diajarkan kepada peserta didik sehingga pemahaman peserta didik kurang memadai untuk mengerti tentang struktur puisi terutama bahasa yang terdapat pada puisi. Masalah lainnya yang sering dihadapi pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar masih kurang tersedia dan hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok” menjadi tugas pendidik untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Bahan ajar merupakan hal penting

dalam pembelajaran, pemilihan bahan ajar yang menarik membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.

Sering sekali pendidik memakai bahan ajar yang tidak cocok dengan kondisi peserta didik saat ini. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang analisis struktur puisi dalam puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Puisi ini hadir dengan memberi inspirasi pembaca dengan pengalaman penyairnya, selain itu dalam puisi ini memberikan semangat yang disuguhkan lewat pembacaan, pengucapan, dan struktur yang membangun puisinya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian puisi ini tersebut. Peneliti memilih melakukan penelitian dengan menganalisis kedua struktur puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin, sebab, kepaduan puisi terdapat pada bentuk pengucapan secara fisik dan pengucapan secara batin. Kepaduan yang terdapat pada struktur batin didalamnya terdapat ungkapan struktur fisik. Kedua struktur ini merupakan unsur pembentuk terciptanya puisi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana struktur fisik dan batin pada puisi masih ingatkah kau jalan pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia?”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur fisik puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?
2. Bagaimana struktur batin puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu?
3. Bagaimana implementasi struktur puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai bahan ajar kelas X?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas bahwa peneliti dapat menentukan tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Memaparkan struktur fisik puisi yang terdapat pada kumpulan puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
2. Memaparkan struktur batin puisi yang terdapat pada kumpulan puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
3. Mengimplementasikan hasil analisis struktur puisi “Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang” karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Segala sesuatu yang dilakukan seseorang tentu diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti tentu harus memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Sebagai bahan referensi kemahiran menulis teks pantun kepada pihak-pihak sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menganalisis teks puisi.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

### b. Bagi Guru

- 1) Mempermudah guru dalam mengoptimalkan pemahaman dan keterampilan menganalisis teks puisi pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan wawasan dalam menggunakan metode pembelajaran.
- 3) Membantu guru untuk menentukan suatu metode yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

### c. Bagi Sekolah

Dapat menjaga kualitas prestasi belajar Peserta didik dalam meningkatkan pendidikan di sekolah tersebut.

### d. Bagi Peneliti

Sebagai masukan untuk perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat menjaga kualitas prestasi belajar siswa dalam meningkatkan pendidikan di sekolah tersebut.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyampaikan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian berjudul “Analisis Struktur Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA”. Peneliti menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut.

1. Analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.
2. Struktur adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem, atau sistem yang terorganisasi.
3. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.
4. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, dan batasan-batasan yang tersusun secara sistematis.

Berdasarkan istilah-istilah yang telah didefinisikan di atas, penelitian dengan judul “Analisis Struktur Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA” diartikan sebagai sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis struktur puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi sebagai upaya pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia di Kelas X SMA.